

BAB I

PENDAHULUN

Penelitian ini saya fokuskan pada Studi Evaluatif Implementasi Kurikulum PAI dalam menanamkan Keimanan dan Ketaqwaan siswa pada SMU. Untuk memperjelas kedudukan tema penelitian pada bab ini didiskusikan alasan-alasan dan tujuan penelitian yang terdiri atas latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dari generasi tua untuk mengembangkan potensi yang dimiliki generasi muda yang mencakup pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta ketrampilan sebagai usaha untuk mempersiapkan mereka agar dapat menjalani fungsi hidupnya serta mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki kemampuan intelektual tinggi serta mempunyai kepribadian yang baik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan melalui pendidikan. Melalui Pendidikan akan menghasilkan manusia yang

berkualitas yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, terampil, berdisiplin, beretos kerja, bertanggung jawab, tangguh, sehat, cerdas, patriotik, kreatif, produktif dan profesional. Manusia yang berkualitas tersirat didalamnya dua hal, yaitu mutu substansi pengetahuan yang harus dikuasai dan mutu moral yang harus dimiliki. Moral yang dibentuk pada umat manusia adalah moral yang dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Dengan demikian pendidikan menyangkut makna dan tujuan yang lebih jauh dari sekedar menyampaikan informasi pengetahuan kepada siswa, melainkan termasuk menciptakan situasi, mengarahkan, mendorong, dan membimbing aktifitas belajar siswa kearah perkembangan yang optimal. (Nana S. 1983:8) dan (Hill, 1982:267).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena kepentingan akan pendidikan itu, maka lahirilah berbagai interpretasi tentang pengertian pendidikan, diantaranya : pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Ahmad D. Marimba , 1974:19).

Para filosof terkenal seperti ; Plato, Pestalozzi, Spencer dan Kant, dalam Mahmud Ahmad (1991:18) berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menuju kesempurnaan jiwa. Oleh karena itu pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menyampaikan sesuatu menuju kesempurnaan, baik aspek jasmani maupun aspek rohani, yaitu aspek kemanusiaannya secara utuh, lengkap dan terpadu menuju kepribadian yang sempurna. (Zakiyah Darajat, 1996;72).

Berdasarkan atas perhatian dari kepentingan terhadap pendidikan , seperti tertuang dalam Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 4, dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan *mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki ketrampilan dan pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.*

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, terungkap tiga segi yang sangat penting , *pertama*, lima dari tujuh karakter manusia indonesia yang hendak dicapai melalui pendidikan menyangkut aspek afektif yaitu : Keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti, kepribadian, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, *Kedua*, berkenaan dengan pembangunan manusia Indonesia dari aspek intelektual-kognitifitasnya yaitu kecerdasan, *Ketiga*, berkenaan dengan aspek psikomotoriknya, yakni membangun manusia yang terampil.

Berlatar belakang pada rumusan tersebut, maka PAI mempunyai tempat yang strategis pada semua jalur dari jenjang pendidikan persekolahan. Pendidikan Agama merupakan bidang ajaran kajian yang sangat penting dan fundamental dalam pembentukan manusia secara utuh, yaitu manusia yang berkembang akalnya, berwawasan ilmu pengetahuan yang tinggi, cerdas dan terampil, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki semangat kebangsaan dan kegotongroyongan. Pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai tata nilai, pedoman, pembimbing dan pendorong atau penggerak untuk mencapai

kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu agama wajib diketahui, dipahami, diyakini, dan diamalkan, sehingga menjadi dasar kepribadian Bangsa Indonesia. Amir Faisal (1995:27) berpendapat bahwa pendidikan agama Islam memberikan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan sarana pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting. Ajaran agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam atau makhluk lainnya yang menjamin keserasian dan keseimbangan dalam hidup manusia, baik sebagai anggota pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kualitas kehidupan lahir dan batin.

Agama bagi umat manusia merupakan suatu aspek yang tak terpisahkan dari aspek – aspek kehidupan manusia lainnya, sehingga agama telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pembentukan jati diri manusia. Titik tolak keberagamaan manusia adalah meyakini dan mempercayai sepenuhnya tentang kebenaran agama yang dipilihnya, dengan ketuhanan sebagai intinya. Agama oleh W.M. Dixon diyakini sebagai dasar yang paling kuat bagi pembentukan moral, sangat sukar untuk mencari penggantinya apabila perannya merosot, dalam kaitan ini dia berkata :

“Religion, true or false, with it is attendant believe in god and a world to come, has been, on the whole , if not the only , at least we may believe, a stout bulwark of morality . When the decay or religion and its sanctions, it becomes andurgent question and its place, what support of ethics of equal efficacy, indeed if any efficacy can be substituted “(Mukti Ali : 3).

Dengan kata lain pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mementingkan terhadap perkembangan akal dan institusinya, rohani dan

jasmaninya, akhlak dan keterampilannya (Abdul qodir Jaelani : 1990 :3). Melihat hakikat pendidikan agama Islam maka tidak kalah pentingnya pendidikan akal atau rasio dalam pembentukan kepribadian manusia secara utuh. Oleh karena itu peran guru sebagai pendidik dituntut memberi motivasi dalam mengembangkan potensi anak didik kearah kemampuan berfikir yang kritis dan kreatif.

Sistem pendidikan secara umum bermuara pada suatu tujuan yakni membentuk nasionalisme sejati, namun dalam sistem pendidikan Islam berusaha untuk mewujudkan suatu tujuan yang lebih besar dan menyeluruh, yaitu membentuk manusia sejati dalam arti manusia yang secara totalitas, manusia dengan esensi dirinya yang terkandung dalam dirinya, manusia dari segi manusia itu sendiri. Oleh karena itu dalam pengembangan kurikulum PAI hendaknya mengarah pada pembentukan manusia yang baik, yaitu manusia yang mempunyai ciri-ciri taqwa.

Kedua sistem pendidikan di atas jika kita bandingkan akan didapatkan gambaran sebagai berikut : (1) bahwa pendidikan, baik Islam maupun nasional, meliputi seluruh aspek kehidupan ; jasmani rohani secara serasi dengan iman dan taqwa sebagai landasan utamanya. (2) bahwa untuk mencapai sasaran itu diperlukan adanya bimbingan, pengajaran dan latihan.

Pendidikan Agama Islam mengandung makna bahwa usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Sebagaimana yang dirumuskan dalam GBPP PAI bahwa Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Depdikbud : GBPP : 1994).

Pendidikan agama mengajarkan tentang keyakinan, ibadah, dan kajian keagamaan yang menuntut siswa untuk menerapkan dalam kehidupannya sebagai upaya pengembangan dirinya ([http // www.ed.gou](http://www.ed.gou) / Speeches / 08-1995 / religion). Guru, administrator sekolah harus ikut serta aktif dalam penerapan seluruh representasi dan berpartisipasi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan bersama-sama dengan siswa. Baik dalam bentuk kegiatan dikelas (intrakurikuler) maupun dalam kegiatan disekolah (ekstra kurikuler).

Dalam Jurnal Pendidikan Islam (1989), dituliskan bahwa Pendidikan agama Islam adalah :

“ The meaning of education in its totality in the contexts of Islam is inherent in the connotations of the term tarbiyah, t’alim and ta’dib taken together. What each of these terms convey concerning man and his society and environment in relation to God is related to others and his society together the present the scope of education in Islam, both formal and non formal .. “

Syayid Syabiq (1981:52) menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah agar jiwa seseorang dapat terdidik secara sempurna, agar seseorang dapat menunaikan kewajiban – kewajibannya karena Allah SWT., dapat berusaha untuk kepentingan keluarganya, kepentingan masyarakat dan negara, serta dapat

berkata jujur, berpihak kepada yang benar, serta berkeinginan untuk mengembangkan benih-benih kebaikan pada manusia .

Pemerintah menempatkan Pendidikan agama sebagai khasanah bangsa yang harus dilestarikan dan ditumbuhkembangkan di kalangan generasi muda. Dalam setiap jenjang pendidikan, agama menjadi mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan persekolahan, tanpa kecuali. Tuntutan kearah itu cukup alasan untuk menggiring, proses pendidikan Agama agar mampu menciptakan iklim kondusif bagi perkembangan kepribadian siswa sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

Ada tiga subntansi dasar dalam pendidikan Agama Islam (PAI) SMU menurut kurikulum 1994 yaitu pengajaran, bimbingan dan atau latihan. Pengajaran PAI berarti pemberian pengetahuan agama kepada anak, supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama. Sedangkan bimbingan merupakan bentuk mendidik anak untuk taat beragama, tidak hanya mengetahui agama namun dapat melakukan ajaran dan perintah agama itu sendiri, yang kemudian anak didik dibimbing dan dilatih untuk taat beragama serta melakukan perintah agama. Ketiga subntansi tersebut harus terimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Namun kenyataan di lapangan ditemukan berbagai kendala dalam pelaksanaan kurikulum PAI, misalnya terbatasnya pemahaman guru agama terhadap kurikulum, terbatasnya sarana dan prasarana penunjang dan belum optimalnya kerjasama sekolah dengan lingkungan keluarga. Akibatnya, hasil belajar siswa pada pendidikan Agama Islam belum sesuai dengan tujuan kurikuler, yakni siswa memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam sehingga menjadi



manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia.

(GBPP PAI SMU 1994).

Posisi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum SMU adalah sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan, seperti SM. Feisal (1995 :95) menyebutkan bahwa “ kedudukan mata pelajaran PAI dalam sistem pendidikan nasional adalah sebagai komponen pendidikan umum dan tetap berada dalam sistem pendidikan nasional. Sebagaimana ditandakan oleh Azra (1999:57) bahwa kedudukan pendidikan Agama Islam dalam berbagai tingkatannya, mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

Proses pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia secara utuh dan menyeluruh. Potensi-potensi tersebut meliputi kesadaran inderawi, kesadaran akal, kesadaran rohani, suatu istilah yang dikemukakan oleh Al-Ghazali (Rahardjo,1985;81). Sedangkan Benjamin S. Bloom menyebut ketiga potensi tersebut sebagai taksonomi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif meliputi taksonomi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa, dan evaluasi ; afektif mencakup penerimaan, respon, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi; dan psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, imitasi, peningkatan atau penyempurnaan, dan orisinalisasi atau penciptaan (Djahiri : 1985 : 13-15). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pengembangan potensi-potensi tersebut harus diisi dengan nilai, moral, dan norma yang bersumber dari ajaran agama (nilai agama), tradisi suku bangsa Indonesia

(nilai Etnik), dan nilai yang bersumber dari pandangan hidup dan falsafah bangsa yakni Pancasila (Waliono : 1990 : 36).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa keimanan dan ketaqwaan merupakan muatan pendidikan Agama. Dalam penjelasan UUSPN tahun 1989 pasal 39 dikemukakan bahwa salah satu dimensi pendidikan agama ditujukan untuk memperkuat pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Dalam Islam keyakinan dan kepercayaan ini dinamakan iman, sedangkan kepatuhan untuk melaksanakan ajarannya dinamakan taqwa. Maka sebagai mana Ketuhanan merupakan inti dan esensi agama, iman dan taqwa merupakan inti keberagamaan seseorang.

Pendidikan sekolah merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan dan perubahan terhadap perilaku serta membina generasi muda meraih cita-cita masa depannya. Dalam rangka mewujudkan kearah itu, maka pengembangan kurikulum harus selalu memperhatikan siswa dan kebutuhannya. Dalam pendidikan sekolah terdapat kurikulum pendidikan yang bercirikan pendidikan umum, yakni kurikulum yang materinya mencakup tentang pengetahuan umum, seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa, Matematika, dan pendidikan agama. Antara pendidikan umum dan pendidikan agama hendaknya ada kesinambungan.

Berbagai pendapat dan harapan yang dikemukakan oleh berbagai kalangan terhadap pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam. Misalnya Husni Rahin (HU Replubika, 18 Februari 2000) mengemukakan “ yang penting bagaimana



pelajaran agama bisa memberi pengalaman yang baik di masyarakat “Didin Hafifuddin mengemukakan bahwa idealnya pendidikan agama itu tidak sekedar aspek kognitif, tetapi juga sangat penting aspek sikap dan amalan “ (HU Republika, 18 Februari 2000).

Beberapa hasil studi membuktikan bahwa sekolah memberi kontribusi yang cukup berarti dalam membentuk kepribadian siswanya, disamping lingkungan pendidikan luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat. Sementara, masih banyak persoalan yang harus dibenahi agar peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan berjalan efektif. Ahmad Sanusi (1990 :129) mensinyalir bahwa pemaknaan keimanan dan ketaqwaan dalam pendidikan persekolahan masih memiliki titik lemah dalam aspek metodologi dan substansinya. Metodologi yang ditawarkan kerap cenderung bersifat “hitam-putih” antara “halal-haram” antara “neraka – surga”. Dan jarang menampilkan sejumlah alternatif konsep keimanan dan ketaqwaan yang langsung berkenaan dengan pola-pola pengelolaan dunia kebolehan (jaiz) dari berbagai bidang kehidupan. Sedangkan substansi iman dan taqwa kerap dijabarkan dalam serpihan-serpihan yang parsial, sehingga kurang menunjukkan keutuhan, baik dalam pencapaian potensi-potensi manusianya maupun dalam bidang kajiannya.

Keimanan dan ketaqwaan juga dijadikan ciri utama kualitas manusia Indonesia yang akan dicapai melalui pendidikan. Untuk mewujudkan cita diatas pendidikan agama sangat diperlukan, yang menurut UUSPN bersama-sama dengan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan kurikulum wajib bagi semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan (pasal 39).

Pendidikan Agama Islam dijalur sekolah, terutama ditingkat sekolah menengah umum dilaksanakan dalam rangka menunjang tujuan nasional sebagaimana yang telah dirumuskan diatas, khususnya untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa. Oleh karena pendidikan Agama Islam melalui jalur sekolah merupakan salah satu proses bentuk pendidikan yang mengacu ke tujuan nasional, maka proses pelaksanaannya tidak terlepas dari tujuan-tujuan institusional dan tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan nasional itu. Dengan demikian tujuan pendidikan Agama Islam di sekolah menengah umum (SMU) bermuara ke tujuan kurikuler yang telah ditentukan. Yaitu diarahkan pada ketercapaian keserasian dan keseimbangan pertumbuhan pribadi yang utuh melalui berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan, dan indera. Oleh karena itu Inti pendidikan Agama Islam adalah infus keimanan dan ketaqwaan kedalam perasaan pribadi muslim secara utuh kepada anak didik agar menjadi muslim yang taat. Pendidikan Islam bersumber pada Al Qur'an dan Hadits (Jurnal Pendidikan Islam : 1988).

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu kurikulum wajib bagi peserta didik muslim pada sekolah. Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama pada pendidikan sekolah masih mengalami hambatan dan masalah-masalah dalam pengajarannya. Kurangnya perhatian dari siswa dan lemahnya kualitas guru pendidikan agama Islam menjadi tantangan peningkatan pemahaman terhadap pembelajaran keagamaan. Sehingga siswa kurang dapat memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama.

Keberhasilan pendidikan Agama Islam adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Untuk itu perlunya dukungan dan kerjasama antara penanggung jawab pendidikan dilingkungan pendidikan. Selama ini guru hanya mengetahui sifat anak ketika berada di kelas, sedangkan di luar kelas/sekolah kurang mengetahui pergaulan siswa. Oleh karena itu keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam perkembangan anak di lingkungannya, dan guru mempunyai tanggung jawab dalam lingkungan sekolah. Agar kedua lingkungan itu ada kesinambungan perlunya kerjasama antara guru dan orang tua dalam perkembangan anaknya.

Sebagaimana Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah yang akan dicapai, sangat berkaitan erat dengan komponen-komponen kurikulum lainnya, yaitu ; materi / bahan, metode (media, sumber, sarana prasarana) dan evaluasi. Keberhasilan pendidikan Agama Islam di sekolah sangat tergantung kepada para pelakunya, terutama guru dan siswanya. Proses Pendidikan Agama Islam jalur sekolah berkaitan erat dengan komponen-komponen di atas. Secara formal, semua komponen itu telah dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kurikulum dan telah banyak mendapat perhatian dari kalangan para pendidik dan para pakar pendidikan, misalnya dengan penataran metode mengajar, penggunaan media pengajaran, lembar kerja siswa, dan lainnya. Namun faktor-faktor yang berkaitan dengan pelakunya (SDM), seperti faktor psikologis, sosiologis, dan ekonomi siswa khususnya, kurang mendapat perhatian dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam. Dampak yang timbul pada siswa , rendahnya kualitas keimanan dan ketaqwaannya.

Sementara itu bermunculan isu-isu tentang kegagalan terhadap implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam secara umum, yang hanya didasarkan kepada kenyataan tentang perilaku siswa yang menyimpang tanpa diketahui faktor penyebab sebenarnya yang didasarkan pada hasil temuan ilmiah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Fachhrudin (1988;102) diungkapkan bahwa pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum selama ini selalu berorientasi kepada materi pelajaran dan guru berperan sebagai penyampai informasi serta siswa sebagai penerima informasi. Dengan melihat pola mengajar seperti diatas, maka proses pendidikan tidak akan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik kearah yang optimal.

Hasil penelitian Ahmad Jazuli (2001:6) mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan belum optimalnya proses dan hasil pembelajaran dibidang pembinaan mental seperti mata pelajaran PAI di sekolah-sekolah diantaranya 'intervensi aliran pendidikan yang mengutamakan pendekatan dan hasil serba prilaku teramati, dalam konteks domain kognitif dan psikomotor, sehingga dimensi afektif terabaikan, yang menyangkut transformasi nilai dan perkembangan moral .

Hasil penelitian Jufri Anto Sibarani (2000) Mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan tidak berhasilnya implementasi kurikulum karena masih kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum sehingga berpengaruh terhadap tidak berhasilnya hasil yang dicapai dari proses PBM. Disamping itu media dan sarana yang ada belum dimanfaatkan secara optimal, karena masih lemahnya guru dalam menggunakan alat dan media yang ada.

Isu lain menyatakan bahwa pendidikan agama Islam masih banyak yang belum terpecahkan, diantaranya pendidikan agama di sekolah itu belum mencerminkan tingkat mendidik dan menghayati ajaran agama. Pendidikan agama belum mampu mencetak manusia muslim yang terpantul pada cara berfikir, bersikap dan bertingkahlakunya anak didik (Munawir Syadzali, 1988). Di samping itu pendidikan Agama Islam masih lemah sistem dan metodenya, untuk itu perlu ditata secara terus menerus agar pendidikan tersebut bisa mewujudkan anak didik yang agamis serta meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya. Dalam prosesnya dimana guru dalam memberikan materi, anak didik banyak yang tidak memperhatikan bahkan bergurau sendiri, hal ini dimungkinkan karena metode yang digunakan guru kurang pas dengan kebutuhan dan minat anak didik. (Solemanto, 1988).

Isu lain menyatakan bahwa Implementasi dalam proses pengajaran pendidikan Agama Islam disekolah mengimplikasikan bahwa (1) agama yang difahami anak sebagai pengetahuan kognitif belaka, sedangkan aspek afektif dan psikomotoriknya belum tersentuh, (2) adanya dikotomi pemikiran antara pemikiran ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, sehingga menimbulkan komitmen terhadap agama lemah, (3) pendidikan agama hanya mengandung pesan-pesan moral tidak jauh bedanya dengan pendidikan pancasila dan pendidikan umum lainnya, karena kurikulum yang ditentukan tidak difahami oleh pendidik.

Permasalahan pelaksanaan PAI di sekolah adalah bagaimana melaksanakan pendidikan secara parsipatoris yang melibatkan tidak saja peran guru, tetapi juga peran siswa dan peran orang tua (Hidayat, 2000:9). Secara teoritis, kualitas

pembelajaran disuatu sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya : kehandalan kepemimpinan kepala sekolah, keunggulan siswa, kemampuan dalam mengembangkan kurikulum dan memanfaatkan sumber belajar, kecukupan jumlah dan kesesuaian kualifikasi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarkannya, dana, iklim sekolah dan partisipasi masyarakat (soemantri,1999:4).

Hasil penelitian Nawawi (1997:147) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum PAI memiliki ketergantungan yang sangat tinggi , ia dipengaruhi fasilitas , kondisi sekolah, keluarga, siswa serta bagaimana persepsi guru terhadap kurikulum.

Suatu hasil studi yang diketengahkan oleh Reyes (1995) berkaitan dengan keterkaitan antara pemilikan, nilai, moral dan norma para siswa dengan pertumbuhan prestasi siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya peran seorang guru dalam mengembangkan potensi siswanya,. Norma, nilai dan keyakinan termasuk faktor yang sangat berperan dalam mendukung keberhasilan belajar siswanya, andaikata gurunya memiliki komitmen yang kuat untuk melaksanakannya. Hal tersebut memberikan makna bahwa proyeksi Pendidikan Agama Islam akan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa. Oleh karena itu peran pihak-pihak yang terkait terutama guru Agama Islam sangat membantu dalam menumbuhkembangkan kesadaran dan pengalaman beragama para siswa apabila lingkungan sekitar mereka menggiring pada situasi dan kondisi yang kondusif bagi pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa (Daradjat, 1980:34).

Kondisi yang kondusif tersebut mencakup kurikulum tersembunyi dan kurikulum tertulis. Kurikulum tersembunyi merujuk pada fakta bahwa sekolah dan guru disertakan dalam pendidikan moral tanpa memperbincangkan terlebih dahulu tujuan dan metodenya secara eksplisit dan filosofis. Sementara itu, kurikulum tertulis merujuk pada pedoman kurikulum formal yang tujuan dan metodenya direncanakan secara sistematis dan filosofis sesuai dengan bidang-bidang kajian. Namun dalam realisasinya tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak guru yang kurang memberikan kontribusi dalam upaya menciptakan iklim sekolah yang religius-Islami. Garapan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan menjadi tanggung jawab guru agama dan seluruh komponen dalam pendidikan.

Hasil Penelitian Hall & Loucks (1978) mengembangkan model CBAM (Concern-Based Adoption Model) tentang berbagai tingkat perhatian guru pada perbaikan dan implementasinya dalam program pembelajaran di kelas. Dengan demikian model CBAM dapat membantu guru dan pengembang kurikulum untuk mengembangkan strategi implementasi.

Nana Syaodih (1983) dalam penelitian disertasinya memperlihatkan bahwa variabel yang memberikan sumbangan langsung pada hasil belajar adalah pelaksanaan mengajar (implementasi) (9,5 %), Pelaksanaan mengajar itu sendiri dipengaruhi oleh konsep mengajar, motif berprestasi dan persiapan mengajar guru. Hamid Hasan (1984) dalam penelitian disertasinya mengidentifikasi peranan rencana mengajar dalam implementasi kurikulum, dan menemukan tahap awal upaya-upaya implementasi kurikulum lebih banyak menopang pada rencana mengajar. Azis Wahab (1987) dalam penelitian disertasinya menemukan bahwa

banyaknya informasi yang diterima guru berhubungan dengan tingkat implementasi. Butink (1993) dalam studi kualitatifnya menemukan bahwa persepsi guru atas kurikulum berpengaruh terhadap isi dan pengembangan materi pada kegiatan mengajar-belajar di kelas.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Bertolak dari latar belakang penelitian yang telah diketengahkan terdahulu, antara tataran aksiologis mengenai tujuan pendidikan Nasional yang terangkum dalam GBHN dan UUSPN tahun 1989 dengan tataran praktis mengenai pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan, masih terdapat kesenjangan : belum memiliki pola baku, belum terencana, terpadu dan berkesinambungan.

Sementara, sekolah sebagai lingkungan tempat siswa mengembangkan potensi positif siswa, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ikhtiar pendidikan secara umum untuk mencapai manusia yang beriman dan bertaqwa. Konsekuensi logisnya, penantanan situasi yang terjadi dilingkungan sekolah harus kondusif, menumbuhkembangkan sifat-sifat manusia yang baik, mengikis sifat-sifat manusia yang jelek, dan memperkaya nilai, moral, dan norma selektif.

Dalam prespektif kesenjangan antara cita-cita dan realitas pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan yang dialami pendidikan persekolahan, maka perlu dicarikan pola Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tepat, sehingga dapat menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan siswa, dan ditunjukkan dengan hasil yang dapat dibanggakan.

Desain Kurikulum yang telah dirancang dan dianggap final serta siap dilaksanakan, kadang tidak sesuai dengan kondisi lapangan atau kebutuhan siswa, sehingga perlu disesuaikan atau diperbaiki. Tindakan ini perlu dilakukan karena untuk menghindari terjadinya masalah fatal sebagaimana diungkapkan “ suatu kurikulum yang salah dapat merusak suatu generasi”. Kehawatiran ini sangat beralasan karena kurikulum adalah suatu instrumen terpenting dalam suatu sistem pendidikan pada setiap jenjang, satuan dan skala lingkup keberlakuannya.

Untuk mengarahkan kepada penelitian yang sesuai dengan sasaran dimaksud, maka perlu adanya paradigma dalam penelitian ini. Yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan siswa pada sekolah menengah umum. Hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam menerapkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena itu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : *Bagaimana Implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan siswa pada sekolah menengah umum ?*

C. Pertanyaan Penelitian

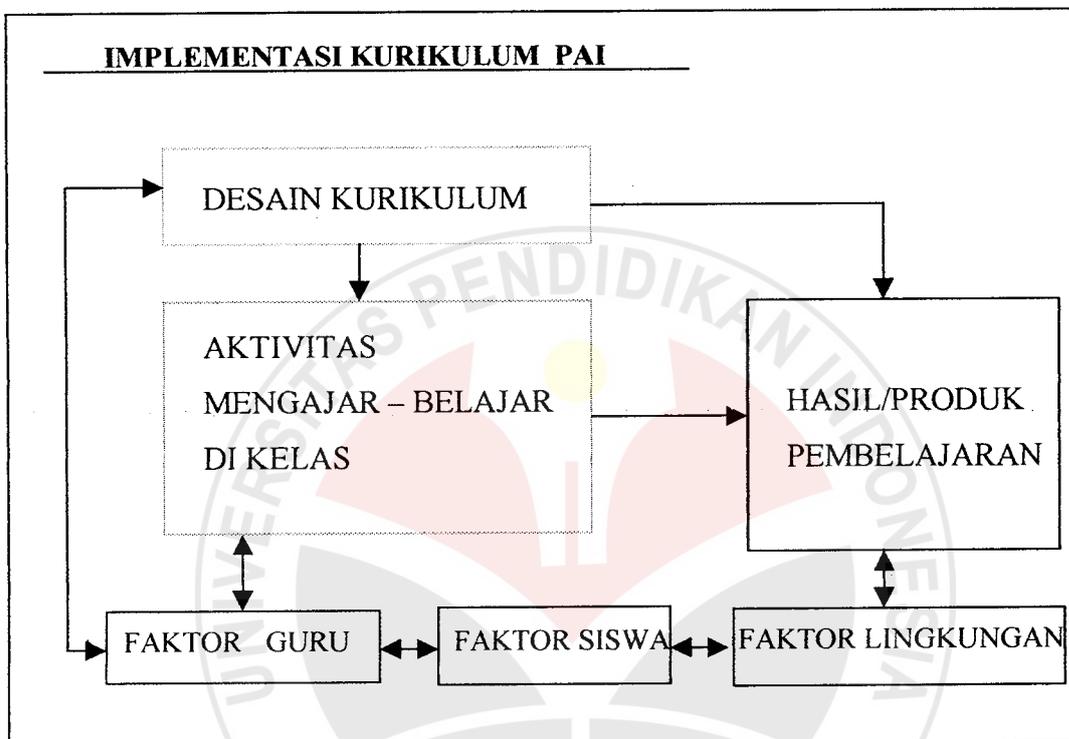
Masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan dalam bentuk KBM di kelas ?
 - 1.1. Bagaimana Pokok Bahasan PAI dalam GBPP PAI 1994 yang menjadi pedoman dalam penanaman keimanan dan ketaqwaan siswa ?

- 1.2. Bagaimana tujuan yang dirumuskan dalam program pembelajaran yang diterapkan pada Implementasi Kurikulum PAI dalam PBM di kelas ?
- 1.3. Bagaimana materi/isi kurikulum PAI yang mencakup keimanan dan ketaqwaan yang diimplementasikan dalam KBM dikelas ?
2. Bagaimana proses implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Keimanan dan ketaqwaan pada siswa dalam KBM dikelas ?
 - 2.1. Bagaimanakah perencanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan yang dilakukan guru PAI dalam KBM di kelas ?
 - 2.2. Bagaimanakah Strategi pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam KBM di kelas ?
 - 2.3. Bagaimanakah penilaian Pendidikan Agama Islam sebagai hasil belajar siswa dalam PBM yang berlangsung di kelas ?
 - 2.4. Bagaimana Faktor Guru, siswa dan lingkungan terhadap implementasi kurikulum PAI dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah ?
3. Bagaimana hasil implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah menengah umum ?
 - 3.1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap keimanan dan ketaqwaan ?
 - 3.2. Bagaimana sikap / perubahan perilaku siswa yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan ?

D. Kerangka Pemikiran

Untuk lebih mengarahkan pada fokus penelitian tentang Implementasi Kurikulum, maka penulis berusaha menyusun sebuah paradigma Penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka konseptual Fokus Penelitian

Desain kurikulum merupakan pedoman /garis-garis besar program pengajaran, yang dijadikan acuan guru untuk mengembangkan materi/isi kurikulum. Komponen-komponen dalam desain kurikulum : tujuan, bahan/isi, proses, dan penilaian.

Kegiatan belajar mengajar dikelas merupakan wujud nyata implementasi kurikulum. Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru melaksanakan dan mengadopsi program kurikulum (desain Kurikulum), membuat rencana pelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran dikelas, dan menilai hasil belajar dikelas.



Kegiatan Pembelajaran dikelas merupakan proses interaksi antara guru dan komponen-komponen pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar di kelas meliputi tahap perencanaan (menetapkan tujuan, Identifikasi bahan, menentukan strategi belajar-mengajar), tahap pelaksanaan (Peranan guru, penggunaan media.alat dn sumber, metode dan pendekatan), dan tahap penilaian (hasil belajar siswa aspek kognitif, afektif dan psikomotor). Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dikelas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu antara lain konteks sekolah (lingkungan), tenaga kependidikan (Guru) dan siswa. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini dapat dilihat dari segi pemahaman guru, perencanaan pengajaran, penggunaan metode dan strategi mengajar serta menyusun penilaian. Di samping itu juga dilihat dari kepribadian guru, sikap dan prilaku guru, pendidikan guru, dan latar belakang guru. Begitu juga siswa merupakan salah satu faktor yang berperan dalam PBM dikelas. Motivasi dan kemauan siswa dalam menerima dan memahami materi pembelajaran serta mengikuti PBM akan mendorong keberhasilan implementasi. Faktor siswa dapat diketahui dari kemampuan , sikap, minat dan motivasi, pengalaman serta perilaku). Lingkungan yang kondusif di kelas juga berpengaruh terhadap berlangsungnya PBM di kelas. Kegaduhan dan tidak perhatiannya siswa dalam menerima pelajaran merupakan dampak tidak berhasilnya proses pembelajaran. Karena itu dalam penelitian ini akan lebih mengarah pada penelitian tentang implementasi kurikulum PAI dalam PBM di kelas. Hasil yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran itu adalah pengembangan potensi belajar (penguasaan pengetahuan dan ketrampilan, pembentukan sikap, dan kedewasaan pelajar).

Dunkin & Biddle (1974) menjelaskan perolehan hasil belajar itu terdiri atas dua kelompok, yaitu perolehan jangka pendek dan jangka panjang. Hasil belajar jangka pendek merupakan hasil kegiatan belajar mengajar pada satuan pelajaran tertentu seperti penguasaan materi pelajaran, sikap terhadap pelajaran, dan pengembangan keterampilan-keterampilan lain. Sedangkan, hasil jangka panjang pengembangan terhadap kemampuan-kemampuan hasil belajar. Hasil yang diperoleh ini sebagai dampak dari proses implementasi yang berlangsung di kelas.

Sebagai penunjang proses pembelajaran, maka komponen-komponen pendidikan yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah Komponen-komponen utama pendidikan / kurikulum meliputi : Tujuan Pendidikan, Isi/Bahan/materi, proses, evaluasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya; yaitu : (1) Pendidik (tenaga Pengajar), (2) Terdidik (siswa), (3) Lingkungan .

Dari komponen-komponen di atas maka penulis akan menfokuskan terhadap masalah yang akan diteliti yaitu Proses Implementasi kurikulum, faktor guru, siswa dan lingkungan, dan Hasil Implementasi dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Proses pembelajaran kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Kegiatan belajar-mengajar dibatasi pada kegiatan di kelas. Namun perlunya dicantumkan hasil pengamatan di lapangan yang dapat menunjang keberhasilan implementasi kurikulum PAI di kelas.

E. Definisi Operasional.

Untuk memperjelas komponen-komponen utama diatas berikut ini terdapat beberapa definisi operasional yang diturunkan dari terminologi kunci topik penelitian. Yakni ada tiga komponen utama perlu dijelaskan dalam penelitian ini ; kurikulum dan implementasi kurikulum, Kurikulum PAI, serta komponen keimanan dan ketaqwaan .

1. Studi Evaluatif dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya untuk mencari informasi dan mengetahui kesesuaian kurikulum PAI terhadap implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan siswa pada sekolah menengah umum dalam KBM di kelas. Evaluasi Implementasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana implementasi kurikulum PAI dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan siswa dan mengetahui Sejauhmana suatu program pembelajaran telah terlaksana sesuai dengan tujuan dan rencana yang menjadi sasaran program tersebut. Dalam penelitian ini lebih mengarah pada evaluasi terhadap Proses Implementasi kurikulum PAI ; yang meliputi **Perencanaan Mengajar** (kegiatan merumuskan tujuan, mengorganisasikan materi, menetapkan metode dan alat pembelajaran dan merencanakan penilaian); **Kegiatan Belajar Mengajar** (Kegiatan lanjutan setelah guru merencanakan pembelajaran, Pelaksanaan pengajaran ini dituangkan dalam KBM kurikuler dan ekstrakurikuler mulai tahap awal (perencanaan), pelaksanaan (pengajaran) , dan penilaian, Strategi dan langkah-langkah PBM, sarana dan prasarana) ; serta **Sistem Evaluasi** hasil belajar (Ulangan harian, formatif,

tes tulis dan lisan, tes sikap, tes praktek, kebiasaan dan tes sumatif). Dengan kriteria sebagai berikut : (1) Kesesuaian Tujuan dan materi dengan perencanaan pengajaran dalam KBM di kelas, (2) Strategi mengajar guru dalam pelaksanaan KBM dikelas , (3) Hasil dari pelaksanaan kurikulum PAI .

2. Kurikulum dalam penelitian ini diartikan sebagai norma acuan yang dituangkan dalam bentuk dokumen tertulis dan memuat tujuan, organisasi isi, petunjuk proses belajar mengajar, dan evaluasi. Kurikulum yang dimaksud adalah Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMU tahun 1994 dalam konteks kurikulum sebagai rencana dan dokumen. Komponen kurikulum merupakan komponen ideal suatu kurikulum dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, struktur kurikulum dibangun dari keempat komponen ini. Setiap komponen saling terkait satu dengan lainnya, atau ada interelasi antara komponen-komponen kurikulum itu (Nasution , 1988:4). Tujuan yang telah dirumuskan mempengaruhi bahan pelajaran, proses pembelajaran, dan cara mengevaluasinya.
3. Implementasi kurikulum didefinisikan sebagai pelaksanaan kurikulum dalam praktek nyata. Pengertian implementasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kurikulum pendidikan Agama Islam pada sekolah menengah Umum, yang meliputi pelaksanaan sistem pengelolaan KBM (termasuk penggunaan sumber, alat dan media pembelajaran) sebagaimana dimuat dalam rencana pengajaran. Pelaksanaan kurikulum di sekolah mencakup kegiatan-kegiatan perencanaan, sosialisasi, pemantauan, dan melibatkan unsur-unsur manajemen pendidikan di bawah tanggung jawab pimpinan

lembaga (kepala sekolah). Perencanaan mencakup kegiatan-kegiatan analisis program, identifikasi sumber, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung lainnya. Implementasi tingkat kelas merupakan proses pembelajaran diruang kelas. Implementasi sebagai proses merupakan interaksi antara kurikulum, guru, siswa, dan sumber-sumber belajar dalam iklim sekolah. Interaksi kurikulum dengan guru muncul dalam bentuk pengembangan rencana pengajaran, pemilihan materi, penentuan metode pembelajaran, penentuan sumber-sumber belajar dan kerangka evaluasinya. Interaksi kurikulum dengan siswa dalam bentuk penguasaan dan pemahaman materi, pemakaian sumber-sumber belajar dalam suasana pengalaman belajar. Interaksi siswa dengan guru dalam batas-batas aktifitas pembelajaran dikelas dan dilingkungan sekolah. Proses ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan siswa sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya keimanan dan ketaqwaan siswa.

4. Pendidikan Agama Islam merupakan Salah satu Mata pelajaran wajib di SMU yang diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional. Pendidikan agama merupakan pengajaran tentang keyakinan, ibadah, dan kajian keagamaan yang menuntut siswa untuk menerapkan dalam kehidupannya sebagai upaya perkembangan dirinya.

5. Keimanan dan ketaqwaan

Dalam pengertiannya iman berarti meyakini dengan hati, mengikrarkan dengan lisan tentang adanya Allah dan yang ghaib dan mewujudkannya dalam perbuatan. Jadi keimanan adalah meyakini dengan sepenuh hati yakni percaya kepada Allah, Malaikat Allah, Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir dan percaya kepada Qodo' dan Qodar. Sebagaimana tertuang dalam Alqur'an surat Al Baqarah ayat 177.

Keimanan dalam penelitian ini menunjukkan pada segala wujud perilaku (siswa) yang diasumsikan termotivasi keyakinannya akan nilai-nilai religius Islami, dilakukan sesuai dengan tingkat kemampuannya dan dapat diamati dari fenomena kehidupannya dilingkungan sekolah.

Sedangkan taqwa berarti menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Taqwa mengandung unsur-unsur : (1) takut dan hormat kepada Allah, (2) menjaga lidah, tangan dan hatinya dari kejahatan, (3) bertingkah laku dan berakhlak mulia.

Ketaqwaan dalam penelitian ini menunjukkan pada segala wujud perilaku siswa yang diasumsikan memotivasi keyakinannya akan nilai-nilai religius islami (langsung maupun tidak langsung) dilakukan sesuai dengan tingkat kemampuannya, memiliki intensitas ketaatan, serta perubahan sikap siswa dalam kegiatan keagamaan, juga sifat dan pemikiran, dan dapat diamati dari fenomena kehidupannya di sekolah. Hati yang taqwa kepada Allah berciri : dengan sukarela/ikhlas melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kriteria keimanan dan ketaqwaan dilihat dari fenomena (gejala) perilaku

sehari-hari di sekolah maupun di kelas. Sikap yang dilihat adalah kedisiplinan, ketaatan beragama serta aktifitas dalam kegiatan keagamaan, serta selalu berperilaku yang sopan dan santun.

6. Siswa

Siswa adalah peserta didik yang terdaftar di sekolah yang menjadi sumber dan lapangan penelitian. Siswa yang dimaksud pada penelitian ini bukan siswa secara keseluruhan, namun khusus siswa kelas 2 SMU, dan sebagai pertimbangan secara acak diwawancarai siswa kelas 1 dan kelas 3. Rata-rata usia siswa ditingkat SMU berusia 16-18 tahun. Rentang usia tersebut dikategorikan para ahli psikologi perkembangan sebagai tahap masa remaja atau masa menjelang akhir remaja. Pada masa ini seseorang dituntut untuk mampu memilih dan menentukan nilai-nilai yang nantinya akan menjadi pegangan hidup dan dasar-dasar kepribadiannya. Dalam dimensi moral masa remaja akhir merupakan masa konsolidasi dan masa menatap masa depan.

7. Sekolah Menengah umum

Sekolah menengah umum (SMU) adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan tinggi. Sekolah menengah umum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah SMU Negeri 4 Bandung. Untuk menuju kearah penanaman keimanan dan ketaqwaan siswa Sekolah Menengah Umum hendaknya menjadi lapangan dalam pengembangan moralitas moralitas beragama.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah Untuk memperoleh dan mengumpulkan data/informasi tentang kesesuaian kurikulum PAI terhadap implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan pada siswa dalam bentuk KBM di kelas. Sebagaimana telah menjadi bahasan penulis, bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam tingkat implementasi pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai Iman dan Taqwa peserta didik pada Sekolah Menengah Umum. Penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui komitmen keberagamaan siswa dalam mewujudkan nilai keimanan dan ketaqwaan. Komitmen keimanan dan ketaqwaan yang dimaksudkan adalah komitmen menurut standar ukur siswa SMU yang dapat diamati dari gejala-gejala (fenomena) dalam perilaku siswa (tindakan, ucapan dan pikiran) dalam kehidupan sekolah. Untuk mencapai tujuan itu, selanjutnya dirumuskan tujuan-tujuan khusus, antara lain :

1. Untuk mengetahui ruang lingkup kurikulum pendidikan agama Islam dan kesesuaian terhadap implementasinya dalam menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan siswa pada sekolah menengah umum.
2. Untuk Mengetahui kesesuaian pokok bahasan Kurikulum PAI dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan siswa, dan melakukan suatu inovasi implementasi kurikulum PAI yang sedang dikembangkan serta sebagai bahan masukan bagi perencanaan kurikulum.

3. Untuk mengetahui bagaimana proses implementasi kurikulum / program-program instruksional PAI yang dilakukan guru dengan meliputi pendekatan dan metode atau langkah-langkah yang digunakan.
4. Untuk mengetahui tingkat kemampuan hasil belajar siswa dan faktor - faktor penghambat implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam bentuk KBM di kelas.
5. Untuk mengetahui bagaimana Faktor guru, siswa dan lingkungan terhadap implementasi kurikulum, sehingga dapat diketahui hasil belajar siswa yakni perubahan perilaku yang mencerminkan nilai keimanan dan ketaqwaan .

2. Manfaat Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk penyempurnaan implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam, baik bagi sekolah termasuk guru sebagai staf instruksional, pengembang kurikulum, maupun untuk tujuan penelitian lanjutan. Manfaat penelitian ini secara umum dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

2.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga mengenai seberapa jauh kesesuaian kurikulum PAI terhadap implementasinya dalam KBM di kelas. Pemahaman guru terhadap kurikulum mempengaruhi bagaimana ia mengimplementasikan kurikulum tersebut dan implementasi kurikulum yang dilakukan sesuai dengan tuntutan inovasi kurikulum dapat mempengaruhi peningkatan pencapaian tujuan atau hasil pembelajaran yang diharapkan. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan konseptual

beberapa dalil atau prinsip dalam bidang kurikulum dan implementasinya untuk pendidikan Agama Islam di Sekolah.

Prinsip-prinsip tersebut selanjutnya diharapkan dapat mendukung pengembangan teori-teori implementasi kurikulum, antara lain yang berkenaan dengan kepedulian (concern) guru terhadap implementasi kurikulum, profil inovasi dan transformasi kurikulum.

2.2. Manfaat Praktis.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar hasil dari penelitian ini dapat membantu guru mengatasi kesulitan-kesulitan dalam mengimplementasikan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru dapat mempelajari temuan-temuan penelitian ini sebagai bagian dari upayanya menemukan cara-cara menyelesaikan masalah dalam mengimplementasikan program pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, dan sebagai masukan bagi pengembang kurikulum dalam menentukan keputusan khususnya mengenai strategi implementasi kurikulum pendidikan Agama .

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Pengembang Kurikulum dalam membuat keputusan kebijakan tentang kurikulum pendidikan agama Islam agar memperhatikan aspek kebutuhan dan minat siswa serta lingkungan sosial masyarakat yang berkembang, sehingga siswa merasakan akan hasil pendidikan yang ditempuh.

dan minat siswa serta lingkungan sosial masyarakat yang berkembang, sehingga siswa merasakan akan hasil pendidikan yang ditempuh.

2. Guru-guru menyadari bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum harus dilaksanakan dengan memperhatikan kondisi sosial masyarakat, sehingga tidak monoton dalam menggunakan suatu metode atau teknik tertentu, namun perlunya keterpaduan diantara metode-metode yang ada, sehingga akan menjauhkan dari kejenuhan siswa dalam mempelajari pendidikan Agama Islam.
3. Bagi pelaku pendidikan, hasil penelitian ini dapat diharapkan memberikan gambaran / informasi mengenai implementasi kurikulum PAI dalam menanamkan keimanan dan ketaqwaan siswa, dengan meniru sisi positif dari keunggulannya dan belajar dari hambatan yang dihadapi.
4. Hasil studi evaluatif memberikan umpan balik bagi perencana, pelaksana dan pengambil keputusan dalam mempertimbangkan apakah kurikulum Pendidikan Agama Islam diperbaiki atau dipertahankan.

